

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan topik krusial dan memerlukan pertimbangan yang matang. Berat badan dan lingkar kepala menunjukkan pertumbuhan, sedangkan keterampilan motorik, kecerdasan sosial dan emosional, kemahiran bahasa, dan kemampuan kognitif menunjukkan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bergantung pada pemenuhan nutrisi yang tepat. Beberapa masalah yang sering terjadi dengan balita termasuk masalah makan yang dapat menyebabkan masalah tumbuh kembang. Salah satu aspek yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah keadaan gizinya (Affanin et al., 2023). Gizi balita sangat penting sebagai titik tolak kapasitas fisik di usia dewasa. Orang tua harus tahu apa saja yang berpengaruh terhadap status gizi balita agar balita tetap sehat sejak dini sampai dewasa (Sulistyawati, 2019). Pola makan yang sehat sangatlah penting, terutama bagi balita yang tubuhnya masih dalam masa perkembangan dan pikirannya masih dalam tahap pematangan (Sumardi et al., 2019).

Pada balita usia 12 – 59 bulan mengalami proses belajar makan, orang tua wajib untuk mengajarkan balita bagaimana pola dan perilaku makan yang baik. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi proses belajar makan pada balita. Keterampilan makan anak dapat dipengaruhi oleh gangguan dan kesulitan pada aspek-aspek tersebut, yang dapat berujung pada berkembangnya kebiasaan makan yang membuat anak menjadi sulit makan (Meinawati, 2021).

Balita antara usia satu dan lima tahun terbagi dalam dua kategori yaitu balita, atau anak-anak yang berusia lebih dari satu tahun hingga tiga tahun, dan anak-anak prasekolah, atau anak-anak yang berusia lebih dari tiga hingga lima tahun. Anak prasekolah lebih dianggap sebagai konsumen aktif dibandingkan balita yang sering disebut sebagai konsumen pasif. Anak-anak di bawah usia lima tahun menunjukkan pertumbuhan fisik yang pesat, namun mereka juga merupakan kelompok yang paling sering mengalami kekurangan gizi (Hidayanti, 2023b).

Sebanyak 45,4 juta anak di bawah umur Usia 5 tahun diperkirakan terlalu kurus dibandingkan tinggi badan. Lebih dari setengah 56,2% anak-anak yang menderita wasting yang tinggal di Wilayah Asia Tenggara. Prevalensi regional sangat tinggi di empat negara WHO yaitu Mediterania Timur, Eropa, Wilayah Pasifik Barat dan Wilayah Amerika (*The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for 2021*, n.d.). Lebih dari 10% anak-anak di bawah usia lima tahun (lebih dari 2 juta anak) di Indonesia menderita penyakit wasting pada masa kanak-kanak tertinggi keempat di dunia, yang secara dramatis meningkatkan risiko kematian dan penyakit.

Wasting lebih banyak ditemukan di wilayah perdesaan (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020). Badan Pusat Statistik prevalensi balita kekurangan gizi usia 0-59 bulan menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2018 jumlah kekurangan gizi di Indonesia mencapai 17,70% dengan tingkat jumlah balita gizi kurang tertinggi berada di Nusa Tenggara Timur dengan 29,50%. Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2022 bahwa dari jumlah balita yang ditimbang terdapat 5.856 balita dengan berat badan kurang dengan 4 wilayah yang tertinggi salah satunya adalah Kabupaten Gianyar dengan 886 balita.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar pada tahun 2021 untuk tahun 2021 status gizi Balita di Kabupaten Gianyar dengan indikator Balita gizi kurang BB/U 664 orang (2.6%) Balita Pendek TB/U 924 (3.6%) balita Kurus BB/TB 525 orang (2.0 %) dari hasil penimbangan yang dilakukan di Posyandu. Capaian untuk tahun 2021 adalah sebesar 99.3% (25.646 balita) dari 25.814 balita yang ditimbang, kemudian pada tahun 2022 persentase Kabupaten Gianyar pada indikator wasting/gizi kurang adalah 2%, stunting/balita pendek adalah 3,2%, dan underweight/berat badan rendah adalah 3,4%. Persentase gizi kurang tertinggi terlihat di wilayah UPTD Puskesmas Tampaksiring II (4,1%) dan terendah di UPTD Puskesmas Blahbatuh I (0,3%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2022).

Gizi yang tidak mencukupi kebutuhan balita dapat berdampak buruk pada metabolisme tubuh, meningkatkan risiko infeksi, serta mengganggu fungsi kognitif dan produktivitas (Usada et al., 2019). Secara umum, makan terlalu sedikit untuk memenuhi kebutuhannya dan memerlukan nutrisi dalam tubuhnya merupakan salah satu faktor penentu kesehatan gizi balita (Aldriana et al., 2020). Perilaku makan dapat digunakan untuk mencirikan minat anak terhadap makanan, keinginan makan, emosi yang berhubungan dengan makan, kecepatan makan, dan pilihan makanan baru (Ceria & Arintasari, 2019). Kesulitan makan adalah masalah dalam pemberian makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi yang umumnya terjadi pada anak-anak dan menjadi masalah kesehatan yang sedang meningkat di seluruh dunia (Komala et al., 2021). Rewel soal makanan, tidak bisa makan, atau menolak makan adalah contoh perilaku sulit makan. Kejadian ini sering terjadi ketika anak masih balita. Berkaitan dengan perubahan jenis makanan dari yang lunak menjadi biasa

yang dapat membuat anak menjadi memberontak dan malas makan sehingga dapat menghambat tumbuh kembangnya (Apriani, 2022).

Jika gangguan makan pada anak tidak segera diatasi, hal ini dapat mengakibatkan berat badan rendah, ketidakseimbangan elektrolit, kekurangan gizi, gangguan psikologis, keterlambatan perkembangan kognitif, dan dalam kasus yang lebih ekstrim, kondisi yang berpotensi fatal (Di et al., 2021). Cara farmakologi dan non farmakologi juga dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan makan pada anak. Pemberian multivitamin termasuk dalam cara farmakologi, sedangkan konsumsi jamu atau minuman herbal, pijat, akupresur, dan akupunktur termasuk dalam cara nonfarmakologi (Kristianingrum & Haninggar, 2018). Saat ini, metode akupresur dan pijat bayi telah diciptakan sebagai alternatif metode tradisional untuk mengatasi masalah makan pada anak. Menurut definisinya, akupresur adalah jenis terapi dimana lokasi tubuh tertentu diberikan tekanan untuk menstimulasi kekuatan hidup, menyembuhkan penyakit, atau meningkatkan kesehatan secara keseluruhan (Ratnaningsih et al., 2023). Meskipun terdapat sejumlah cara alternatif yang menawarkan berbagai macam makanan dan wadah makanan yang menarik bagi para ibu dalam upaya meningkatkan nafsu makan balita, namun nafsu makan balita tidak meningkat sehingga perlu dilakukan alternative lain seperti massage *tui na* (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Teknik massage *tui na* adalah salah satu metode pijat yang lebih khusus yang digunakan untuk mengatasi tidak nafsu makan balita. Teknik ini mengubah akupunktur tanpa jarum untuk meningkatkan sirkulasi darah pada limpa dan pencernaan. Teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi apa pun relatif lebih mudah dilakukan daripada akupunktur. Pijat

tidak boleh dilakukan lebih dari sekali setiap hari selama enam kali berturut-turut (Sciences et al., 2022). Pijat bayi dapat menimbulkan dampak positif, umumnya bayi akan lebih rileks dan tenang mendapatkan pijatan secara teratur. Melalui dengan pemijatan pada jaringan otot, aliran darah dapat ditingkatkan menjadi lebih lancar dan kemampuan alami otot untuk menyembuhkan dan memulihkan posisinya dapat ditingkatkan, sehingga meningkatkan kemampuan organ untuk bekerja sebagaimana mestinya. (Safitri dkk., 2020).

Selain membantu pencernaan dan melancarkan peredaran darah ke limpa, pijat *tui na* dapat membantu ibu mengatasi masalah nafsu makan. Pijatan dan sentuhan merupakan bentuk komunikasi emosional yang mampu mempererat ikatan ibu dan anak. Ketika ibu memijat anak semaksimal mungkin, hal itu akan membuat anak merasa senang sehingga mempengaruhi nafsu makan dan berat badannya (Yelvita, 2022).

Penelitian yang dilakukan (Medita, 2023) menyatakan bahwa ada pengaruh pijat *tui na* terhadap peningkatan nafsu makan balita dengan responden sebanyak 43 balita dan di lakukan di kedua sisi bagian tubuh menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat nafsu makan balita usia 12-59 bulan sebelum dilakukan pijat *tui na* mengalami peningkatan setelah diberikan pijat *tui na*, berbeda dengan penelitian ini dengan jumlah responden yang berbeda dan intervensi akan di lakukan pemijatan pada salah satu sisi bagian tubuh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dr. Nyoman Ribek, 2020) yang dengan judul “Model Pijat Menggunakan Minyak Kelapa Murni Terhadap Napsu Makan, Kualitas Tidur Dan Daya Tahan Tubuh Pada Balita Stunting Di Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem” didapatkan bahwa ada perbedaan yang

bermakna mengenai nafsu makan pada kelompok balita stunting yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan, dengan selisih perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan 6,24 sehingga awalnya nafsu makan rata rata 30,44 dengan kategori cukup berubah menjadi 36,8 dengan kategori baik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Brillianti, 2022) dengan judul “Efektifitas Edukasi Stunting Dengan Whatsapp Terhadap Pengetahuan Orang Tua Balita Stunting” menyatakan bahwa hasil edukasi stunting dengan media whatsapp efektif terhadap tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki balita dengan stunting. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan variabel, lokasi penelitian, dan rancangan penelitian yang berbeda.

Berdasarkan pengambilan data awal yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksing II Kabupaten Gianyar, terdapat 28 balita dengan gizi kurang, dimana pada Desa Pejeng Kaja terdapat 14 balita, Pejeng Kangin 8 balita, Pejeng Kelod 3 balita, dan Pejeng 3 balita

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian tentang “Pengaruh massage *tui na* terhadap peningkatan nafsu makan balita gizi kurang usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada Pengaruh Massage *Tui Na* Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Sebagai Pencegahan Gizi Kurang Pada Balita Usia 12-59 Bulan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh massage *tui na* terhadap peningkatan nafsu makan balita usia 12 – 59 bulan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia balita, jenis kelamin balita, pekerjaan, dan usia pada ibu balita kurang gizi
- b. Mengidentifikasi nafsu makan balita sebelum dilakukan massage *tui na*
- c. Mengidentifikasi nafsu makan balita sesudah dilakukan massage *tui na*
- d. Menganalisis pengaruh massage *tui na* terhadap peningkatan nafsu makan pada balita.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, perawat tentang massage *tui na* terhadap peningkatan nafsu makan sebagai pencegahan gizi kurang di wilayah Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar

b. Pendidikan Selanjutnya

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan Pustaka serta dasar pengembangan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi bagi tenaga Kesehatan yaitu pemberian massage *tui na* terhadap peningkatan nafsu makan pada balita usia 12 sampai 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang massage *tui na* terhadap peningkatan nafsu makan pada balita usia 12 sampai 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar.